KONSEP *UCHI-SOTO* DALAM INTERAKSI SOSIAL ORANG JEPANG YANG BEKERJA DI UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Nindya Ayu Izarina
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
E-mail: nizarina146@gmail.com

Abstrak

Kuatnya kesadaran masyarakat Jepang akan konsep in-group dan out-group sering dideskripsikan sebagai kesadaran akan uchi (dalam) - soto (luar), hal ini sudah menjadi karakter masyarakat Jepang sejak dahulu kala. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana bentuk interaksi sosial orang Jepang di lingkungan kerjanya di luar Jepang dan bagaimana penerapan konsep uchi-soto dalam lingkungan kerjanya di luar Jepang. Penelitian deskriptive kualitatif ini dilakukan dengan metode studi kasus. Objek dari penelitian ini adalah lima orang Jepang yang bekerja di Universitas Airlangga Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan konsep *uchi-soto* dan konsep interaksi sosial. Konsep ini masih di aplikasikan oleh lima subjek meskipun mereka berada di luar Jepang. Dewasa ini, anggota dari *uchi-soto* tergantung dari pola pikir masing-masing individu, sudah tidak berdasarkan aturan tradisional.

Kata kunci : uchi -soto, sosial, interaksi

Abstract

The strong Japanese consciousness of in group and out group concepts, also often described as consciousness of uchi (inside) and soto (outside) contexts has become part of Japanese people characters since long time ago. This research finds out the answers on how Japanese people who work outside Japan would interacts with people in their working place **and how the concepts of Uchi Soto applies in their work place outside Japan**. This descriptive-qualitative research is done by using case study method. The objects for this research are five Japanese who work at Airlangga University in Surabaya. Data collecting process is done through the observation and in-depth interview. This research is based on Uchi-Soto concept and the social interaction concept. These concepts are still applied by five subjects although they live outside Japan. Nowadays, the member of uchi and soto depend on individual mindset, not by traditional rules anymore.

Keywords: uchi soto, social, interaction

1. Pendahuluan

Hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1958 dalam hubungan diplomatik dengan penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara Jepang dan Republik Indonesia (*http://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html*). Sampai pada detik ini hubungan bilateral kedua negara tetap berlangsung baik dalam bidang-bidang lain seperti perekonomian, pariwisata, pendidikan, dan lain lain. Berdasarkan data dari Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, jumlah warga negara Jepang yang ada di Indonesia sekitar 11.263 jiwa per oktober 2009. Alasan kedatangan orang Jepang untuk datang ke Indonesia bermacam-macam, seperti politik, bisnis, menjadi pengajar, berwisata dan sebagainya.

Banyaknya orang Jepang yang datang ke Indonesia mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Menurut Soekanto (1990: 309) kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat, dan setiap kemampuan manusia sebagai warga masyarakat. Masyarakat Jepang mempunyai karakter yang berbeda bila dibandingkan dengan karakter masyarakat Indonesia. Kebudayaan Jepang lebih berorientasi kepada kelompok. Pendapat individu tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan rasa kepemilikan dalam suatu kelompok, penyesuaikan diri dengan norma-normanya, pembentukan suatu harmoni diantara para anggota, yang diharapkan akan mengembangkan rasa kesetiaan yang terus-menerus kepada suatu kelompok secara keseluruhan (Katz, 2008: 1). Hal ini tidak lepas dari banyak faktor seperti sejarah, letak geografis, dan iklim Jepang. Kondisi geografis Jepang yang terpisah dari benua Amerika, Eropa, dan Australia membuat negara ini susah berhubungan dengan dunia luar, selain itu iklim di Jepang berpengaruh terhadap cara orang Jepang bertahan hidup yaitu dengan bertani, memproduksi padi yang membutuhkan kerjasama dengan orang banyak. Lebih jauh lagi dalam hal sejarah, Jepang mempunyai sejarah kebijakan *Sakoku* [1] dan homogenitas yang tinggi. Semua hal yang telah disebutkan di atas membuat Jepang memiliki karakter yang berorientasi kelompok dengan pola pikir yang unik terhadap orang yang berbeda dengan mereka. (*http://leo.stcloudstate.edu/kaleidoscope/volume1/group.html*)

Menurut Yamaga-Karns (dalam Pence, 2007: 12) orang Jepang mempunyai kecenderungan untuk melihat semua orang dalam kelompok-kelompok. *In group* (dalam kelompok) dan *out-group* (di luar kelompok). Orang Jepang adalah dalam *(uchi)* dan orang asing selalu luar *(soto).* Menurut Davies dan Ikeno (2003: 217) pembagian ini merefleksikan cabang dasar dalam pola pikir orang Jepang yang juga dikenal dengan *Uchi-Soto.* Kata *Uchi* bisa didefinisikan sebagai di dalam, rumahku, grup yang kita miliki, suamiku atau istriku. Sebaliknya, *Soto* berarti luar, di luar, kelompok lain, di luar rumah. Meskipun pembagian seperti ini bisa dilihat di belahan dunia yang lain, tetapi konsep ini fundamental dan menyebar di seluruh Jepang, selain itu juga mempunyai pengaruh yang hebat di masyarakat Jepang, terutama dalam konteks hubungan sesama manusia.

Dalam konteks hubungan sesama manusia, sangatlah penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, baik dari kebudayaan yang sama maupun yang berbeda. Menurut Kimbal Young dan Raymound (dalam Soekanto, 1990: 61-62) interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dapat berupa orang-perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok. Interaksi sosial dapat terbentuk dengan syarat adanya kontak sosial dan komunikasi. Di era globalisasi seperti sekarang ini, kesempatan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dengan kita sangatlah banyak.

[1] *Sakoku*, merupakan sebuah kebijakan menutup diri dari dunia luar yang berlangsung sekitar dua setengah abad. (sumber : Cullen, L.M. A History of Japan, 1582-1941) . Cambridge University Press)

Dalam pola interaksi orang Jepang ada perbedaan sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain yang bukan anggota *uchi*-nya sehingga menciptakan dinding pembatas yang membuat seseorang sulit untuk bergaul satu sama lain. Orang Jepang jarang bersikap terbuka pada orang lain kecuali pada orang yang dekat dengan mereka, seperti sahabat atau anggota keluarga. Sikap orang Jepang seperti ini berkaitan dengan *ie* (sistem keluarga tradisional Jepang). Hal ini searah dengan yang diungkapkan oleh Nakane (1981: 3-4) yang intinya prinsip-prinsip struktur kelompok sosial Jepang jelas terpotret pada struktur rumah tangga. Konsep lembaga rumah tangga tradisional (*ie*) tetap bertahan dalam identitas kelompok yang disebut *uchi*, suatu bentuk ungkapan dari *ie*. Fakta itu menunjukkan bahwa pembentukan kelompok-kelompok sosial atas dasar kerangka yang tetap masih merupakan ciri struktur sosial orang Jepang.

Penelitian ini berangkat dari adanya batasan-batasan dalam konsep *uchi-soto* dalam pola interaksi orang Jepang dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menarik untuk diteliti karena kebudayaan yang sudah menjadi karakter masyarakat Jepang, apabila diaplikasikan di kebudayaan yang berbeda seperti Indonesia dan kota Surabaya khususnya, apakah akan mengalami perubahan sesuai dengan proses adaptasi di tempat yang bersangkutan atau menjadi hambatan tersendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dan konsep *Uchi-Soto* pada orang Jepang yang bekerja di Universitas Airlangga di Surabaya.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian difokuskan pada orang Jepang yang bekerja di Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Airlangga. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, sehingga dirasa cukup pantas dan memadai untuk menjadi lokasi penelitian. Sedangkan pemilihan lokasi penelitian di lingkungan Universitas dengan pertimbangan, dalam lingkungan universitas terdapat banyak interaksi sosial yang dilakukan oleh orang Jepang yang bekerja di lingkungan Universitas. Interaksi terjadi dengan sesama staf pengajar, mahasiswa dan juga di lingkungan tempat mereka tinggal.

Penelitian ini menggunakan konsep *Uchi-Soto*. *Uchi* (内) menurut Kokugo Jiten, (1993: 144) mempunyai arti "*mono no nakagawa, nakagawa, kakou, kokoro no naka, jibunka, nado"* yang mempunyai makna subjek/objek yang dekat, tertutup, apa yang ada di dalam hati, rumah sendiri, dan lain-lain. Sedangkan *soto* mempunyai arti "*gai, soto, hoka, hazusu, seitou dehanai mono, aru han'i ni iranai tokoro, gaikoku no ryaku, hahakata no miuchi"* yang berarti luar, lain, menjauhkan, bukan orang tradisional, tempat yang tidak boleh dimasuki, negeri asing, keluarga dari sisi ibu. Beberapa istilah yang juga dapat dikatakan merupakan makna dari *uchi-soto* diantaranya adalah 'kami', 'kita' yang tinggal dalam rumah yang sama. *Soto* antara lain 'mereka', tamu, tetangga atau yang bukan serumah dengan kita, (Bachnik, dkk, 1994: 63-64).

Konsep yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Interaksi Sosial dari seorang sosiolog, Soekanto. Menurut Soekanto (1990: 61) interaksi sosial merupakan hubungan-

hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), persaingan (*competition)* dan bahkan dapat juga berbentuk pertikaian (*conflict*).(Soekanto, 1990: 70).

Penggunaan dua konsep dalam penelitian ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Konsep *Uchi-Soto* akan dipergunakan sebagai penunjang analisis data, sedangkan konsep Interaksi Sosial dipergunakan sebagai konsep pertanyaan dalam wawancara.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terhadap 5 orang informan yang bekerja di lingkungan Fakutas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, yaitu Hiroshi, Kenji, Misae, Tomoya dan Sakuragi. Dengan metode ini, peneliti menguraikan dan memaparkan bentuk interaksi sosial dan penerapan konsep *Uchi-Soto* orang Jepang di lingkungan kerjanya di luar Jepang.

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini penulis menggunakan tiga metode yaitu, kajian pustaka, observasi dan wawancara mendalam. Peneliti akan mengkaji artikel, jurnal dan buku yang berhubungan dengan tema ini, baik yang tertulis maupun dari internet. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data utama untuk mendapatkan data penelitian ini, yaitu mengenai bentuk interaksi sosial dan penerapan konsep *Uchi-Soto* oleh orang Jepang di lingkungan kerjanya di luar Jepang.

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara detail mengenai bentuk interaksi sosial dan penerapan konsep *Uchi-Soto* oleh orang Jepang di lingkungan tempat kerjanya di luar Jepang. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2005: 4) menjelaskan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Bentuk Interaksi Sosial Informan. Dari ke lima informan yang berhasil diwawancara, kebanyakan semua mengalami bentuk interaksi sosial yang berupa kerjasama dan adaptasi, sedangkan pada bentuk interaksi sosial yang berupa persaingan tidak semua merasakan dan mau terjun di dalamnya.

Pada Hiroshi bentuk interaksi sosial berupa kerjasama dan adaptasi. Hiroshi mempunyai kepribadian yang terbuka dan mudah bergaul. Hiroshi sudah tinggal di Indonesia selama kira-kira satu tahun. Hiroshi mengatakan bahwa dirinya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri sampai pada akhirnya bisa beradaptasi dengan alur kehidupan orang Indonesia. Bagi pribadi Hiroshi sendiri ia tidak begitu merasakan persaingan yang sangat ketat seperti di Jepang. Hiroshi sendiri orang yang suka berkompetisi dengan orang lain untuk mendapatkan hasil yang paling baik. Dengan berkompetisi, Hiroshi dapat memacu dirinya untuk lebih rajin dan

lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaannya. Meskipun berada di Indonesia, Hiroshi juga berinteraksi dengan orang Jepang lain yang juga bertempat tinggal di Indonesia melalui klub sepak bola khusus orang Jepang yang diikutinya.

Kenji tinggal di Indonesia selama satu tahun, namun mempunyai karakter yang berbeda jika dibandingkan dengan Hiroshi. Bentuk interaksi sosial yang dialami oleh Kenji yaitu kerjasama dan adaptasi. Dalam hal persaingan Kenji mungkin hanya akan membandingkan pekerjaannya dengan Hiroshi, namun ia jarang sekali memikirkannya. Informan yang ketiga bernama Misae. Misae sudah tinggal di Indonesia selama satu setengah tahun, dan sebelum datang ke Indonesia, Misae sudah sering pergi ke luar negeri. Oleh karena itu, hal ini menunjang bentuk interaksi sosialnya yang berupa kerjasama dan adaptasi menjadi lebih mudah. Misae menghabiskan banyak waktunya di kampus untuk urusan pekerjaan. Apabila ada waktu luang, Misae akan pergi bersama teman-temannya orang Jepang. Dalam hal persaingan, Misae mengaku mengetahui beberapa orang yang bersaing di tempat ia bekerja, namun dirinya sendiri tidak masuk dalam persaingan itu.

Kemudian adalah Tomoya dan Sakuragi. Keduanya baru tinggal di Indonesia khususnya Surabaya selama satu bulan. Tomoya mempunyai kepribadian yang tertutup dan Sakuragi berkarakter ekstrovert dan sangat suka bergaul. Adanya perbedaan karakter dan kepribadian ini tentu saja berpengaruh pada bentu-bentuk interaksi sosialnya. Tomoya mengaku karena baru tinggal selama satu bulan di Indonesia maka ia belum merasakan bentuk kerjasama dan adaptasi yang berarti. Ia baru mencoba mengenali cara kehidupan dan kebiasaan orang-orang di Indonesia. Sedangkan pada Sakuragi, meskipun sama-sama baru satu bulan berada di Indonesia namun ia sudah lebih banyak dan lebih terpacu melakukan interaksi sosial jika dibandingkan dengan Tomoya. Pribadinya yang terbuka membuatnya tidak merasakan hambatan yang berarti dalam hal adaptasi. Dalam bentuk interaksi sosia yang berupa kerjasama, Sakuragi berusaha untuk mendekati para mahasiswa dalam hal ini adalah dalam hal mengajar, Sakuragi sudah mulai bisa memahami sedikit demi sedikit bagaimana cara agar mahasiswa jadi lebih mengerti. Mengenai bentuk-bentuk persaingan, Sakuragi menjawab bahwa ia memang bersemangat untuk bersaing di lingkungan pekerjaannya ini, baik dalam hal bahasa, teman, dan lain-lain.

Analisis refleksi Konsep *Uchi-Soto* oleh orang Jepang dalam Lingkungan Pekerjaan. Refleksi konsep *Uchi-Soto* yang diaplikasikan informan dalam lingkungan kerjanya dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain *honne-tatemae*, pemakaian Keigo dan informalitas dan yang terakhir adalah identitas diri mereka, apakah ‘aku’ sebagai individual (diri sendiri) ataukah ‘aku ‘ sebagai bagian dari kelompok. *Honne-Tatemae* merupakan salah sati ciri yang bisa menunjukkan apakah seseorang tersebut berada dalam lingkungan yang dia anggap *in-group* atau *out-group*. *Honne* dan *Tatemae* bisa diartikan sebagai ‘muka’ dan ‘hati’, ‘mulut’ dan ‘perut’ (Hendry, 1995: 46). Orang Jepang akan berkata *honne* kepada *Uchi no mono* dan *tatemae* kepada *Soto no hito*. Sikap formal dan informal juga merupakan salah satu cara agar kita dapat mengetahui refleksi konsep *Uchi-Soto*

dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. Sikap ini berkaitan dengan penggunaan *keigo* (bahasa sopan), bahasa tubuh, spontanitas dan lain-lain.

Hiroshi. Hiroshi yang sudah berada di Indonesia kurang lebih selama satu tahun. Hiroshi sendiri mengatakan bahwa ia tidak begitu memperhatikan konsep *uchi-soto* dalam kehidupannya sekarang. Meskipun pengakuan pandangan Hiroshi pada saat ini yang tidak begitu memperdulikan siapa *uchi no mono* dan siapa *soto no mono*, ia tetap ber-*tatemae* kepada *soto no mono*.

Hiroshi akan tetap mengatakan *honne*nya meskipun berbeda, tapi begitulah cara dia agar dia nyaman di pekerjaannya. Jika tidak mengatakan sesuai dengan *honne*nya, ia tidak bisa betah dengan apapun pekerjaan yang dia jalani. Meskipun akan berbeda dengan yang lain, ia tetap akan membicarakannya, karena Hiroshi merasa ini untuk kebaikan dirinya sendiri.

Kenji. Sedangkan Kenji, yang juga tinggal kira-kira selama satu tahun di Indonesia, berbeda dengan Hiroshi. Kenji berpendapat jika konsep *Uchi-Soto* ini lebih baik tidak ada. Menurutnya, konsep ini salah satu penyebab *ijime* (mengganggu yang lemah) yang menjadi salah satu masalah besar di Jepang belakangan ini, selain itu Kenji merasa bahwa semua orang sama saja, tidak ada yang berbeda.

Kenji mengaku semuanya bukanlah bagian dari *Uchi*, semuanya merupakan *soto* untuknya, bahkan keluargapun bukan bagian dari *Uchi* bagi Kenji. Misalkan *honne*-nya berbeda dengan apa yang diharapkan oleh rekan kerjanya, maka ia akan berfikir dulu apakah akan berbicara atau tidak. Kenji mempertimbangkan waktu dan kepentingannya pada situasi yang berkaitan. Jika memang tidak begitu mengganggu dirinya maka ia akan tetap ber*tatemae*.

Misae. Sebelum datang ke Surabaya, Misae pernah bekerja pada sebuah perusahaan di Jepang. Di lingkungan pekerjaannya sendiri di Jepang, bila berhadapan dengan perusahaan lain, maka Misae akan bersatu sebagai *Uchi*. Menurutnya hal itu harus dilakukan karena sebagai *rule* perusahaan. Tetapi sebenarnya perasaannya tidak merasakan demikian, hanya beberapa orang sajalah yang dianggap *uchi* karena kecocokan dalam beberapa hal. Misae pun merasakan konsep *Uchi-Soto* sekarang ini tidak begitu kentara. Berbeda dengan ketika ia masih kecil.

Misae memandang bahwa kebaikan kelompok adalah kebaikannya juga, jika ia ber*tatemae* tetapi menyebabkan hasil yang buruk pada kelompoknya, Misae mempercayai keburukan pada kelompoknya akan memberika keburukan kepada dirinya. Oleh karena itu, meskipun kepada orang yang *soto* dalam kelompoknya, ia tidak ragu untuk mengatakan *honne* demi terciptanya tujuan yang lebih baik.

Misae memperhatikan penggunaan *keigo*, bagaimana *honne* dan *tatemae* namun lebih terbuka dengan mempertimbangkan tujuan yang lebih baik, serta bahasa tubuhnya yang ramah namun tetap mengisyaratkan jarak. Menurut pandangan Misae, konsep *Uchi-Soto* ini sangat berhubungan dengan perasaan individu. Meskipun *rule* (aturan) menjelaskan siapa bagian dari *uchi* dan siapa bagian dari *soto*, namun tetap saja

pada akhirnya ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan perasaannya.

Tomoya. Mengenai *Honne-Tatemae*, ia mengaku bahwa ia ber*tatemae* dengan semua orang, begitu juga terhadap keluarganya di Jepang. Tomoya yang ber*tatemae* dengan semua orang, dan menyimpan sendiri *honne* nya membuat ia merasa bahwa semua belum menjadi bagian dari *Uchi*.

Sakuragi. Berbeda dengan Tomoya, meskipun baru satu bulan tinggal di Indonesia, Sakuragi sudah menganggap teman-teman kampus sebagai *uchi no mono*. Namun dosen-dosen yang bekerja bersama dia dianggapa sebagai *soto no mono*. Sakuragi menganggap para dosen sebagai *soto no mono* dikarenakan usia yang terpaut jauh.

Keberadaan dua sisi dan keseimbangan sudut pandang diantara keduanya merupakan hal yang penting bagi Sakuragi. Namun demikian, karena karakter-nya yang cenderung terbuka dan supel membuat ia lebih cenderung untuk bersikap sebagaimana *uchi* kepada orang lain. Dalam pemikiran Sakuragi dalam lingkungan pekerjaannya ia menganggap mahasiswa sebagai *uchi* dan para dosen sebagai *soto*, diakuinya diukur dari sudut pandang umur.

4. Simpulan

Orang Jepang masih terus menerapkan konsep *Uchi Soto* meskipun berada di lingkungan kerjanya di luar Jepang. Hanya saja penerapan konsep ini menjadi lebih lentur. Siapa saja yang menjadi bagian dari *Uchi* maupun *Soto* itu sendiri tergantung masing-masing individu. Belum tentu dalam satu ruangan sesama rekan kerja semua dianggap *uchi* dan belum tentu juga orang-orang yang baru kenal merupakan *soto*.

Kesadaran akan konsep *uchi-soto* oleh pekerja Jepang yang bekerja di lingkungan Universitas Airlangga utamanya pada yang usia 20-an cenderung kurang peduli. Seiring dengan bertambahnya usia dan semakin banyak berinteraksi dengan sekolah dan lingkungan maka akan semakin banyak orang-orang yang menjadi bagian dari *uchi*. Kesadaran akan konsep ini sangat kental dan kaku pada saat masih kecil dimana lingkup interaksi sosial hanyalah keluarga. Penerapan konsep *uchi-soto* pekerja Jepang di lingkungan kerjanya di Universitas Airlangga tidak hanya didapati dari sikap formal-informal dan *honne-tatemae*, namun juga dari keterpautan usia yang jauh dan perasaan kecocokan orang yang bersangkutan serta keinginannya untuk terbuka pada orang lain.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang dialami orang Jepang yang bekerja di Universitas Airlangga antara lain seperti adaptasi, kerjasama dan persaingan sangat ditentukan oleh bagaimana karakter dan kepribadian masing-masing individu. Panjang atau pendeknya waktu tinggal di Surabaya juga mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial orang Jepang. Hal ini khususnya pada Tomoya dan Sakuragi yang baru satu bulan tinggal di Surabaya.

Selain itu dapat diketahui juga bahwa keluarga sudah tidak lagi menjadi patokan *uchi* seseorang. Konsep *uchi-soto* dewasa ini hanya sebagai aturan tidak tertulis bagi beberapa informan dan peraturan tersebut sebenarnya berbeda dengan apa yang dirasakan. Di dalam suatu *uchi* akan ada *uchi* yang lebih kecil

lagi. Faktor-faktor seperti karakter dan kepribadian yang terbuka beserta hobi untuk mencoba hal-hal yang baru, menerima kebiasaan dan memahami budaya yang baru menjadi satu hal yang membuat konsep ini menjadi lebih lentur.

Daftar Pustaka

Buku

Bachnik, Jane M, Charles J.Quinn Jr. *Situated Meaning: Inside and Outside in Japanese Self, Society and Language*. New Jersey: Princeton University Press. .

Davies, Roger J dan Osamu Ikeno. 2002. *The Japanese Mind*. Boston: Tuttle Publishing

Hendry, Joy. 1995. second edition. *Understanding Japanese Society*. New York: Routledge 29 West 35th Street.

Moleong, Lexy, J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Nakane, Chie. 1981. *Masyarakat Jepang*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan

Soekanto, Soejono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada

Jurnal

Lothar Katz, Maret, 2008. Negotiating International Business. Japan :Booksurge Publishing.

Pence, Canon. 2007. Japanese Only: Xenophobic Exclusion in Japan's Private Sphere. New York: New York State Bar Assosiation.

Web

"Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang" http://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html (diakses pada tanggal 20 Januari 2012)

"The *Group oriented* Japanese" Kaleidoscope**,** St. CloudState University's Multicultural Literary Arts Magazine, Volume 1 dalam http://leo.stcloudstate.edu/kaleidoscope/volume1/group.html (diakses pada tanggal 2 Februari 2012)